
The Power of Floral: Pembentukan Unit Usaha dan Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Wisata Taro

I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani, Ida Ayu Sri Puspa Adi*, Ni Ketut Iswarini
Politeknik Pariwisata Bali

*sripuspaadi@ppb.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 28 November 2022

Diterima : 15 Desember 2022

Dipublikasi: 26 Desember 2022

Keywords:

Training, Floral Art, Business, Tourist Village

Abstract

Taro Tourism Village offers a natural setting and the potential to attract tourists. The natural rural atmosphere with a cold climate may support the growth of numerous types of horticultural plants, both flowers and foliage, in this environment. However, the community has not been able to fully harness this enormous natural potential. To overcome this gap, flower arrangement training is essential to be conducted by involving local materials available in the village area. By having basic skills in the field of basic floral arrangement, the community can fill the decoration needs for tourism activities that have been difficult to obtain. In addition, this activity aims to stimulate interest in entrepreneurship from the village community by initiating the formation of a business unit in the floral sector through collaboration with tourism attraction managers in Taro Tourism Village and the Indonesian Flower Association. In this activity, data was collected through participatory observation techniques and open questionnaires to participants who are part of a tourism awareness group. At the end of the activity, it was discovered that the participants' satisfaction index was high, and it was hoped that more intensive assistance could be scheduled for the next activity to measure the success of the business units that had been formed.

Kata Kunci:

Pelatihan, Seni Floral, Bisnis, Desa Wisata

Abstrak

Desa Wisata Taro memiliki lingkungan dan potensi alam yang menjadi daya pikat bagi wisatawan. Suasana pedesaan yang alami dengan iklim yang sejuk dapat mendukung tumbuhnya berbagai jenis tanaman hias di daerah ini, baik berbagai jenis bunga maupun dedaunan. Namun, potensi alam yang melimpah ini belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat sekitar. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan pelatihan di bidang merangkai bunga dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang ada di kawasan desa. Dengan memiliki keterampilan dasar di bidang merangkai bunga dasar (floral), masyarakat dapat mengisi kebutuhan dekorasi untuk kegiatan wisata yang selama ini sulit diperoleh. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menstimulus minat berwirausaha dari masyarakat desa dengan menginisiasi pembentukan unit usaha di bidang floral melalui kerjasama dengan pengelola daya tarik wisata Desa Taro dan Ikatan Perangkai Bunga Indonesia. Dalam kegiatan ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi (participatory observation) dan kuesioner terbuka kepada peserta pelatihan yang merupakan bagian dari kelompok sadar wisata. Di akhir kegiatan diketahui bahwa indeks kepuasan peserta tinggi dan mereka berharap agar pendampingan yang lebih intensif dapat diagendakan pada kegiatan berikutnya untuk mengukur keberhasilan unit bisnis yang telah terbentuk.

PENDAHULUAN

Masa pandemi COVID-19, pariwisata alternatif mendapatkan sorotan yang cukup tinggi dari masyarakat dan menjadi tren pariwisata yang sedang diminati (Filimonau & Coteau, 2020; Gössling *et al.*, 2020). Esensi dari pariwisata alternatif adalah interaksi atau persinggungan antara domain alam, budaya, dan masyarakat lokal. Beberapa bentuk pariwisata alternatif antara lain adventure tours, eco-tours, thematic tours, dan usaha pariwisata berskala kecil lainnya (Pratiwi & Haryo Pribadi, 2019). Lebih lanjut diungkapkan bahwa pariwisata alternatif dapat menggantikan mass tourism yang tidak berorientasi pada pariwisata yang berkelanjutan (Triarchi & Karamanis, 2017). Desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata alternatif yang saat ini mendapatkan perhatian besar, tidak hanya dari masyarakat namun juga dari pemerintah.

Salah satu program strategis dari rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia adalah pengelolaan desa wisata. Program ini sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang berorientasi untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi dan kebangkitan pariwisata nasional di tengah gempuran pandemi. Pertimbangan Kemenparekraf/Baparekraf memasukkan desa wisata sebagai salah satu prioritas pengembangan karena desa wisata di Indonesia punya potensi besar untuk menyumbang pendapatan negara. Ditambah lagi, desa wisata memiliki kontribusi yang besar untuk mengatasi masalah pengangguran karena abilitasnya menyerap tenaga kerja (Cheer & Lew, 2017).

Salah satu desa wisata yang maju dalam pengelolaan desa adalah Desa Wisata Taro yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Pengelolaan Desa Wisata Taro yang terintegrasi dan berbasis masyarakat membuat desa ini dianugerahi Desa Wisata Tersertifikasi Berkelanjutan Tahun 2021 dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sebagai desa tertua di Bali, Desa Wisata Taro memiliki tiga potensi wisata antara lain rural experience, culture and heritage, dan natural landscapes (Kalpikawati *et al.*, 2021). Ketiga potensi wisata ini dimanfaatkan dengan baik sehingga mengharumkan nama Desa Taro sebagai salah satu desa wisata favorit di Bali.

Banyaknya penghargaan yang diterima oleh Desa Wisata Taro menjadikannya sebagai desa wisata percontohan bagi desa lainnya di Bali, baik dari segi pengelolaan obyek, SDM, maupun budaya masyarakatnya. Suprastayasa *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa Desa Taro memiliki beberapa atraksi wisata alami, diantaranya, objek wisata Lembu Putih, Alas Taro, Bali Taro Adventure, Delod Sema Village, Semara Ratih Lembah Bidadari, Yeh Pikat Trekking & Waterfall, Village Tour Cycling, dan Bali Wana Tropical. Selain atraksi alami, juga terdapat atraksi buatan yang terdiri dari empat objek yaitu Tegal Dukuh Camp, Moringga Holiday, Pemulan Bali, dan D Tungir. Ditambah lagi juga terdapat beberapa aktifitas budaya sebagai atraksi yakni belajar menari Bali, membuat sarana Banten, dan tradisi adat.

Terdapat tiga aspek pembangunan desa wisata yang harus diseimbangkan oleh para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif di pedesaan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk peningkatan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya masyarakat, dan memberikan nilai tambah perekonomian masyarakat (Nalayani, 2016). Hal ini mampu menstimulus masyarakat dalam membangun pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) sehingga keberlanjutan desa akan terjamin. Namun saat ini, Desa Taro memiliki sebuah tantangan untuk dapat menjaga kesejahteraan masyarakatnya untuk dapat bertahan di tengah pandemi COVID-19 (Sudiartini, 2021). Obyek wisata yang menjadi andalan Desa Taro belum berjalan dengan optimal karena situasi pandemi yang belum berakhir. Hal ini membuat pengelola desa harus mencari strategi lain untuk dapat mempertahankan eksistensi desa wisatanya, sehingga tetap dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Taro dan beberapa anggota kelompok sadar wisata di Desa Wisata Taro, diketahui bahwa potensi alam yang ada daerah ini sangat melimpah. Hasil alam yang ada sangat berpotensi untuk dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa. Berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh dengan subur di daerah ini karena dukungan tanah dan cuacanya. Sumber daya alam ini sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi usaha kewirausahaan, terutama dalam bidang merangkai bunga. Namun demikian, potensi alam yang melimpah ini belum mampu diberdayakan secara maksimal oleh masyarakat karena keterbatasan keterampilan mereka untuk memanfaatkannya. Sebagai contoh, untuk event-event tertentu yang membutuhkan dekorasi bunga, masyarakat harus membeli rangkaian bunga ke daerah Ubud yang jaraknya 45 menit. Padahal, di wilayah Taro ada banyak sekali tanaman lokal yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dekorasi.

Potensi yang dimiliki di Desa Taro masih mengalami berbagai kendala baik dari segi permodalan, sumber daya manusia, dan promosi (Nalayani, 2016). Dengan demikian, sangat penting untuk dilakukan pelatihan bagi masyarakat di bidang merangkai bunga sehingga mampu memanfaatkan potensi alam (tanaman/bunga/dedaunan) yang ada di sekitar. Selain itu, potensi alam yang ada juga dapat diperdagangkan ke daerah lain yang membutuhkan, sehingga perlu dilakukan pendampingan pembentukan unit usaha bisnis untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi masyarakat desa. Pemanfaatan bahan-bahan yang mudah ditemukan di Desa Taro dapat di optimalisasi sedemikian rupa dengan cara dikemas menjadi produk baru yang inovatif dan memiliki nilai komersial. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pelatihan ini antara lain (1) Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Taro (peserta) dalam keterampilan merangkai bunga sebagai penunjang Desa Wisata, (2) Untuk dapat mengembangkan kepariwisataan berbasis masyarakat dan berkelanjutan di Desa Taro dengan membuka unit bisnis bidang merangkai bunga, (3) Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Taro dan membuka lapangan pekerjaan serta menunjang pariwisata kerakyatan berkelanjutan Desa Wisata Taro.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pendampingan ini diawali dengan memberikan pelatihan yang merupakan kelanjutan dari implemtasi penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum Of Understanding*) yang sudah dilakukan antara Politeknik Pariwisata Bali dengan Desa Wisata Taro sejak tahun 2019. Ditambah lagi, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mencanangkan untuk meningkatkan kuantitas dan produktivitas unit-unit usaha di desa wisata. Unit usaha yang dibangun akan dapat berkembang dengan baik jika semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dapat berkolaborasi dan bersinergi bersama, mulai dari aparat desa melalui Badan Usaha masyarakat Desa (BUMDES), kelompok sadar wisata (POKDARWIS), masyarakat dan akademisi. Dalam kegiatan ini, dari sisi akademisi, kegiatan melibatkan asosiasi Ikatan Perangkai Bunga Indosesia Dewan Pimpinan Daerah Bali (IPBI DPD Bali) sebagai rekan (*partner*) yang memiliki visi dan misi untuk ikut serta dalam pengembangan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, mulai tanggal 6 hingga 8 April 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Hari pertama diisi dengan persiapan dan kordinasi dengan berbagai pihak yang terkait, khususnya jajaran perangkat desa. Sedangkan kegiatan inti dilaksanakan hari kedua dan ketiga. Peserta merupakan masyarakat lokal dengan latar belakang yang bervariasi, baik dari segi pendidikan, pendapatan, dan profesi. Dalam kegiatan ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi (*participatory observation*), dimana peserta dapat mengambil peran kolaboratif (Adi *et al.*, 2021). Penyampaian materi pelatihan

dilakukan dengan beberapa metode yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi, demo dan praktikum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Hari Pertama

Pada hari pertama, tanggal 7 April 2022, pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah dan praktikum dengan mengulas dan mempraktikkan beberapa dua esensi penting dalam desain floral atau merangkai bunga, yaitu Unsur dan Prinsip Desain. Dokumentasi hari pertama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pemaparan Teori Desain Floral dan Demo
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi (2022)

Peserta berkesempatan untuk membuat rangkaian setelah mendapatkan paparan dan arahan dari fasilitator. Adapun hal-hal yang dievaluasi dari hasil rangkaian peserta yaitu: (1) Umpan balik terhadap hasil rangkaian dari perspektif unsur desain; (2) Umpan balik terhadap hasil rangkaian dari perspektif prinsip desain.

Umpan balik terhadap hasil rangkaian dari perspektif unsur desain yaitu merangkai bunga adalah suatu seni mengorganisasikan elemen/unsur desain pada bahan tanaman, wadah (vas) dan aksesoris lainnya sesuai dengan prinsip desain. Hal ini membuat pemahaman mengenai unsur desain sangat penting untuk dipahami oleh peserta. Unsur desain dikenal juga dengan istilah elemen desain. Elemen desain ialah visualisasi dari materi floral yang dipakai dalam rangkaian bunga. Yang termasuk unsur atau elemen desain ialah garis (line), bentuk (form), ruang (space), tekstur (texture), dan warna (color). Unsur pertama adalah garis (line). Dalam seni merangkai bunga dan desain floral, unsur garis terlihat jelas secara kasat mata. Terdapat beberapa jenis garis yang diketahui yaitu garis lurus, garis melengkung, dan kombinasi garis lurus dan garis melengkung. Unsur kedua adalah bentuk (form), dimana unsur ini dapat terlihat dari bentuk atau model rangkaian bunga. Secara keseluruhan rangkaian bunga harus terlihat bentuknya. Bentuk geometris terlihat pada rangkaian bunga gaya Eropa, seperti rangkaian bunga bentuk dasar bulat, oval horisontal, segitiga simetris sama sisi, segitiga asimetris, segitiga sama kaki, segitiga siku, L, T terbalik, kipas, segi empat, vertikal, diagonal, hogarth, bulan sabit (crescent), dan lengkung terbalik. Unsur ketiga adalah ruang (space). Dalam unsur ini, suatu rangkaian bunga memiliki tiga dimensi, dapat dilihat adanya jarak antara satu materi floral dengan materi floral yang lain. Jarak inilah yang disebut dengan ruang (space). Ruang ada dua, ruang positif dan ruang negatif. Unsur keempat adalah tekstur (texture). Spabila diperhatikan dengan kasat mata atau dengan cara diraba, ada materi floral (bunga atau daun) yang permukaannya kasar, halus, kusam, atau berkilau. Sifat permukaan bunga atau daun inilah yang dinamakan tekstur.

Sedangkan unsur terakhir adalah warna (color). Teori warna sangat penting dipelajari karena warna merupakan salah satu unsur atau elemen desain rangkaian bunga yang paling menjadi perhatian. Warna dasar disebut hue, nilai warna disebut value, sedangkan kadar warna disebut chroma. Warna juga dapat dikategorikan menjadi warna primer, sekunder dan tersier. Dari perspektif unsur desain dapat dilihat bahwa hasil rangkaian peserta secara umum sudah memenuhi unsur desain merangkai bunga walaupun belum maksimal.

Umpan balik terhadap hasil rangkaian dari perspektif prinsip desain adalah mengevaluasi hasil rangkaian bunga dapat dilihat dari penerapan prinsip dasar dalam merangkai bunga. Prinsip desain adalah suatu cara untuk merancang penyusunan unsur-unsur desain, sehingga tercapai perpaduan yang memberi efek indah dan menarik. Suatu rangkaian bunga akan terlihat indah apabila rangkaian bunga tersebut menerapkan prinsip dan unsur desain. Yang termasuk prinsip desain ialah komposisi (*composition*), proporsi (*proportion*), keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dominan dan aksen (*dominance and accent*), kesatuan (*unity*), dan harmoni (*harmony*). Prinsip ini sangat penting untuk diterapkan secara maksimal sehingga estetika dan visualisasi tampilan rangkaian bunga menjadi lebih indah.



Gambar 2. Praktik didampingi Fasilitator
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Adapun hasil umpan balik yang diberikan fasilitator terhadap hasil rangkaian dari perspektif prinsip desain, dapat dilihat sebagai berikut komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, dominan dan akses, kesatuan dan harmoni.

Komposisi adalah hasil rangkaian peserta sudah menunjukkan perpaduan yang harmonis antara unsur atau elemen desain yang digunakan dalam rangkaian bunga. Proporsi adalah hasil rangkaian sudah terlihat proporsinya dengan cukup baik. Prinsip ini dapat diwujudkan dengan perbandingan jumlah dan ukuran elemen tanaman yang digunakan. Jadi, keindahan suatu rangkaian bunga dipengaruhi oleh keserasian perbandingan ukuran panjang pendek, besar kecil, maupun jumlah warna materi floral yang digunakan.

Keseimbangan adalah hasil rangkaian sudah cukup menunjukkan keseimbangan yang merefleksikan kestabilan rangkaian. Keseimbangan sangat berpengaruh pada hasil akhir rangkaian bunga. Rangkaian bunga yang seimbang secara fisik akan terlihat stabil dan indah. Terdapat dua jenis keseimbangan, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Suatu rangkaian bunga dikatakan keseimbangannya simetris apabila rangkaian bagian sebelah kiri terlihat secara visual sama kuat dengan rangkaian di bagian sebelah kanan. Keseimbangan simetris yang lebih banyak terlihat pada hasil rangkaian peserta.

Irama yaitu pada waktu merangkai bunga, irama dapat diciptakan dengan mengadakan pengulangan (*repetition*), yaitu menggunakan materi floral yang sama di beberapa tempat yang berbeda. Cara berikutnya adalah memperhatikan kedalaman (*depth*) pada saat meletakkan materi floral pada posisi yang tinggi, rendah, depan, belakang, atau dalam. Cara yang lain adalah mengadakan transisi (*transition*) dengan menggunakan bunga dari bentuk yang besar, sedang, dan kecil. Karena dibimbing saat pengerjaannya, hasil peserta sudah menunjukkan irama yang baik.

Dominan dan aksen adalah dari hasil rangkaian peserta prinsip ini sudah terimplementasi dengan baik, karena bahan merangkai dibagikan langsung oleh fasilitator secara merata. Suatu rangkaian menjadi indah jika prinsip dominan diterapkan di dalamnya, yaitu ada bagian/unsur dalam rangkaian yang lebih ditonjolkan daripada yang lain. Contoh penerapan prinsip dominan dari hasil rangkaian peserta, yaitu penonjolan warna atau materi floral, misalnya penggunaan bunga yang cantik atau terunik dalam rangkaian. Aksentasi adalah suatu materi floral/nonfloral yang dipakai dalam rangkaian bunga untuk menarik perhatian. Dari hasil rangkaian peserta, aksentasi diwujudkan dengan penggunaan bunga anggrek dendro dan lily casablanca yang memiliki bentuk unik.

Kesatuan adalah rangkaian yang baik biasanya di dalamnya terdapat kesatuan antara unsur atau elemen yang digunakan di dalam rangkaian tersebut. Hasil rangkaian bunga peserta sudah menunjukkan prinsip kesatuan yang baik. Kesatuan pada rangkaian bunga hasil praktik peserta diciptakan dengan: pemilihan warna materi floral yang sesuai dengan warna wadahnya, pemilihan warna materi floral yang sama pada beberapa tempat pada rangkaian tersebut meskipun jenis materi floralnya berbeda, dan mengadakan pengulangan penggunaan materi floral di beberapa tempat dalam rangkaian tersebut.

Harmoni adalah dalam seni merangkai bunga dan desain floral yang diartikan dengan harmoni ialah ketepatan atau keselarasan penggunaan unsur dan elemen desain pada rangkaian bunga sehingga dihasilkan rangkaian bunga yang serasi, indah dan menarik. Keharmonisan dalam rangkaian bunga hasil rangkaian peserta sudah baik karena peserta sudah memperhatikan kombinasi warna, bentuk, maupun tekstur pada rangkaian bunga dan memperhatikan keserasian antara penggunaan wadah dengan keseluruhan rangkaian bunga, dan memperhatikan jarak antara masing-masing materi floral.

Secara umum, hasil kegiatan hari pertama sudah berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Peserta sudah mampu membuat rangkaian bunga dasar, seperti bulat, tegak, dan oval. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan dari sesi pertama hingga terakhir. Pemaparan fasilitator kemudian dipraktikkan langsung oleh para peserta. Selama pengerjaan, peserta dibimbing oleh fasilitator, dan juga mendapatkan komentar (feedback) sebagai umpan balik dari fasilitator. Dari hasil praktik tampak bahwa hasil rangkaian peserta sudah memenuhi unsur dan prinsip desain merangkai bunga, walaupun perlu ditingkatkan kembali pada beberapa aspek, seperti kerapian dan sensitivitas dalam merangkai.

Kegiatan Hari Kedua

Materi teori yang diberikan pada hari kedua disampaikan langsung oleh narasumber dari IPBI dengan topik Kewirausahaan. Kewirausahaan adalah sebuah proses dalam merubah ide menjadi kesempatan komersial dan menciptakan nilai (harga). Menciptakan nilai yang unggul akan menghasilkan loyalitas pelanggan yang kuat (Smith & Smith, 2020). Tujuan kewirausahaan cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada konteks di desa wisata. Hal ini dikarenakan kewirausahaan mampu

membantu perekonomian masyarakat desa menjadi lebih baik dengan terciptanya lapangan pekerjaan baru. Dalam penyampaian materinya, kegiatan dilakukan tidak hanya secara teori namun juga praktik untuk memperkuat pemahaman peserta dalam waktu yang relatif singkat.



Gambar 3. Pemaparan dan Praktik Materi Kewirausahaan
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2022)

Dari identifikasi potensi desa dan dipadukan dengan diskusi antara narasumber dengan peserta yang berasal dari berbagai bidang, disampaikan beberapa jenis bisnis bunga yang bisa dikembangkan, antara lain: (1) Petani Bunga, (2) Pengerajin Wadah/Vas Bunga Dan Aksesorinya, (3) Perangkai Bunga / Florist, (4) Trader Bunga, (5) Toko Bunga, dan (6) Bisnis Dekorasi. Untuk bisa membangun bisnis di bidang floristry tersebut, terdapat beberapa syarat dasar yang harus dipenuhi, antara lain hobi, jiwa wirausaha, memiliki ilmu dasar floristry dan dapat mengaplikasikan ilmu pemasaran

Hobi yaitu ketika seseorang individu memiliki kegemaran di bidang tertentu, maka akan lebih mudah dalam pelaksanaannya. Di Desa Wisata Taro, populasi masyarakat didominasi oleh etnis Bali yang sangat dekat kesehariannya dengan janur dan kesenian. Hal ini menjadi dasar yang sangat baik untuk membangun keterampilan lainnya dengan upaya yang tidak begitu besar.

Jiwa wirausaha merupakan salah satu karakteristik yang telah melekat secara inheren pada diri seseorang. Bagi individu yang telah memiliki jiwa wirausaha sejak lahir (inheren), mereka tidak perlu berupaya keras untuk memunculkan karakteristik itu secara intensif. Sebagaimana yang didapatkan dari hasil diskusi dengan peserta yang berasal dari karang taruna, pengelola obyek, dan pokdarwis, dapat diidentifikasi bahwa jiwa kewirausahaan ini perlu untuk diaktifkan dan distimulus secara lebih intensif dengan berbagai upaya.

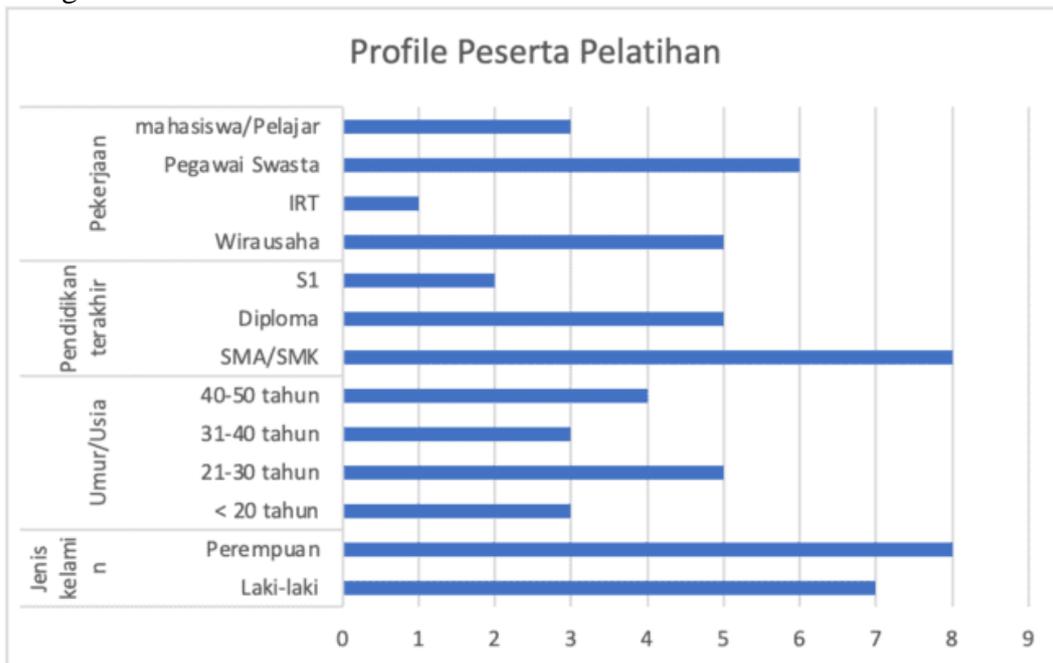
Memiliki ilmu dasar *floristry* sangat diperlukan, karena *floristry* adalah topik spesifik yang terkonsentrasi pada bidang merangkai bunga. Terdapat beberapa unsur, teknik, dan prinsip yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merangkai bunga. Keterampilan di bidang *floristry* ini akan sangat membantu usaha bisnis yang akan dilakukan pada bidang merangkai bunga. Namun demikian, berdasarkan observasi dan wawancara dengan peserta kegiatan, diketahui bahwa pemahaman atau pengetahuan di bidang *floristry* masih sangat minim.

Dapat mengaplikasikan ilmu pemasaran, karena pemasaran adalah kegiatan yang mempercepat perpindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Apabila produk bunga sudah dibuat, masyarakat perlu memikirkan juga strategi yang ideal untuk memasarkannya sehingga produk yang ada diketahui oleh masyarakat luas Strategi pemasaran produk desa wisata dapat dilakukan dengan mengombinasikan langkah-

langkah bisnis pada tingkat pengenalan produk hingga membuat konsumen melakukan pembelian terhadap produk tersebut. Berbagai media yang dapat dilakukan untuk mempromosikan produk desa wisata antara lain melalui brosur, membuka toko atau stand, mengadakan event untuk memperkenalkan produk, atau melalui berbagai *platform* daring (*website, facebook, instagram*).

Evaluasi Peserta

Peserta pelatihan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan berbagai generasi dan sangat bervariasi.



Gambar 4. Profil Peserta Pelatihan di Desa Wisata Taro
Sumber: Data diolah (2022)

Pada akhir kegiatan, para peserta memberikan evaluasi atas kegiatan yang telah berlangsung selama dua hari. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner peserta pelatihan merangkai bunga terhadap pelaksanaan pelatihan bahwa secara keseluruhan menunjukkan hasil peserta merasa puas. Dapat dilihat pada hasil kuesioner bahwa para peserta sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka puas dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan merangkai bunga. Dari 15 peserta pelatihan, 13 peserta sebanyak 86,7% menyatakan bahwa sangat setuju dan dua orang menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan merangkai bunga yang dilaksanakan di Desa Wisata Taro telah mampu memenuhi keinginan para peserta. Mengenai pernyataan pengabdian masyarakat diselenggarakan sesuai dengan harapan mereka ada sebanyak 12 orang atau 80% menyatakan sangat setuju, namun sebanyak 3 orang peserta atau 20% menyatakan setuju bahwa kegiatan telah memenuhi harapan mereka. Pernyataan Kepuasan pelayanan yang diberikan oleh para personel/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat terhadap para peserta yaitu sebanyak 13 orang atau 86,7%, sedangkan yang setuju bahwa pelayanan yang diberikan sudah memuaskan berjumlah dua orang. Selanjutnya terdapat 13 orang atau 86,7%, peserta yang menyatakan sangat setuju bahwa setiap pertanyaan, keluhan, kesulitan dan permasalahan yang mereka ajukan telah tindaklanjuti oleh para narasumber atau para personel dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut.

Tabel 1. Penilaian Peserta terhadap Kegiatan Pelatihan

Deskripsi	Frekuensi						Bobot/skor					
	SS	S	N	TS	STS	total	SS	S	N	TS	STS	total
Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat institusi yang diselenggarakan Poltekpar Bali	13	2	0	0	0	15	65	8	0	0	0	4,87
Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan sesuai dengan harapan saya	12	3	0	0	0	15	60	12	0	0	0	4,8
Personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya	13	2	0	0	0	15	65	8	0	0	0	4,87
Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota yang terlibat	13	2	0	0	0	15	65	8	0	0	0	4,87
Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat	14	1	0	0	0	15	70	4	0	0	0	4,93
Rata-Rata												4,87

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi (2022)

Respon peserta sangat positif karena semua peserta menyatakan ingin kembali mengikuti kegiatan sejenis jika akan diselenggarakan oleh pelaksana. Terlihat pula pada hasil penilaian yang disajikan pada tabel 1 bahwa seratus persen peserta pelatihan memberikan apresiasi tinggi pada kegiatan pelatihan yang diindikasikan dengan rerata kepuasan mencapai 4,87. Item kuisisioner yang mendapatkan nilai tertinggi sebesar 4,93 adalah “Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat”. Hal ini terlihat pada berbagai alasan peserta mengikuti kegiatan pelatihan ini antara lain untuk menambah wawasan, senang melihat bunga, meningkatkan pengetahuan, untuk menambah pengetahuan tentang merangkai bunga, belajar, meningkatkan pengetahuan, ingin mengetahui dan belajar tentang merangkai bunga, menambah ilmu dan menambah pengetahuan dan skill, supaya menambah ilmu di bagian florist, ingin belajar florist agar bisa dijual di bumdes, untuk memperluas wawasan tentang merangkai bunga, untuk menambah pengetahuan tentang florist dan semoga ke depannya bisa bermanfaat dan bisa menjadi wirausaha di bidangnya, menambah pengetahuan dan pengalaman, supaya memahami tentang bunga.

Dari respon tersebut dapat dilihat bahwa semangat dan antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan berikutnya sangat tinggi. Mereka merasakan mendapatkan kesempatan yang baik untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka untuk memanfaatkan bahan lokal yang ada di desa. Respon peserta juga dikuatkan oleh berbagai pendapat tentang kegiatan ini. Para peserta yang mayoritas berasal dari Pokdarwis berharap kegiatan sejenis dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di waktu mendatang.

KESIMPULAN

Salah satu tujuan dari pelatihan ini adalah memberikan wawasan kewirausahaan dari perspektif seni merangkai bunga. Kegiatan pelatihan ini memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat di Desa Wisata Taro untuk memanfaatkan potensi alam di desanya dan memberdayakan keterampilan lokal genius yang dimiliki masyarakat Bali

dalam mengolah janur. Selain itu juga, kegiatan bertujuan untuk melakukan pendampingan bagi desa wisata dalam membangun unit bisnis di bidang merangkai bunga dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di desa. Penekanan kewirausahaan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah mengkreasikan seni floral yang dapat diperjualbelikan dan dikomersialisasikan bagi masyarakat, baik di dalam atau di luar desa, dimana produk floral tidak harus bermodal besar.

Dengan bahan yang ada di sekitar dan dikemas dengan kreatif juga bisa dikembangkan untuk mendatangkan penghasilan tambahan. Didukung dengan potensi alamiah di Desa Wisata Taro yang beragam, merangkai bunga sangat berpotensi untuk dijadikan salah satu unit usaha bisnis untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan masyarakat. Untuk memastikan keberhasilan program ini, maka akan dilakukan kegiatan pendampingan secara berkesinambungan dan longitudinal sehingga unit bisnis yang dibentuk benar-benar dapat berjalan. Upaya strategis yang dapat dilakukan dalam jangka waktu dekat adalah membentuk whatsapp group yang melibatkan berbagai pihak yang mewakili pengelola desa wisata Taro, Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, dan dosen di Politeknik Pariwisata Bali. Selain itu, dengan bekerja sama dengan asosiasi profesi yang relevan seperti Ikatan Perangkai Bunga Indonesia (IPBI) untuk mewujudkan desa binaan di bidang seni merangkai bunga dan dekorasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. A. S. P., Indrayani, I. G. A. P. W., Iswarini, N. K., & Darmaputra, P. G. E. (2021). Floral Art Design: Potensi Kewirausahaan di Desa Wisata Gunung Salak, Tabanan, Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(1): 44-51.
- Cheer, J. M., & Lew, A. A. (2017). Tourism, resilience and sustainability: Adapting to social, political and economic change.. Diakses Pada 12 Oktober 2022, dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OxIwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT21&dq=resilience+tourism&ots=YvwbhrPANA&sig=7mNTY-14HINx8EPUMI7vB83LUU0>
- Sudiartini, N.W.A. & Bulan, F. (2021). Perkembangan Pasar Kebun Organik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Taro (Study Di Desa Taro). *Dharma Jnana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3): 203-210.
- Filimonau, V., & Coteau, D. de. (2020). Tourism Resilience in The Context of Integrated Destination and Disaster Management (DM2). *International Journal of Tourism Research*, 22(1): 1-21.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, Tourism and Global Change: A Rapid Assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(1): 1-20.
- Kalpakawati, I. A., Artajaya, M., & Pinaria, C. (2021). Pengelolaan Operasional Homestay Di Desa Wisata Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar-Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 91-99.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA*, 2(2): 189-198.
- Pratiwi, A., & Haryo Pribadi, K. (2019). Alternative Tourism Development at Curug Ciharang. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2): 16-20.
- Suprastayasa, I. G. N. A., Ariasri, N. R., & Tirtawati, N. M. (2022). Dari Ruang Belajar ke Alam Terbuka: Pelatihan Pemanduan Wisata di Desa Wisata Taro, Bali. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1): 1-9.
- Triarchi, E., & Karamanis, K. (2017). The evolution of alternative forms of Tourism: a theoretical background. *Business & Entrepreneurship Journal*, 6(1): 39-59.